

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang berada pada suatu wilayah tertentu. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang kemudian mengintegrasikan dirinya kedalam suatu kelompok. Akibat adanya integrasi tersebut, maka terbentuklah suatu sistem sosial.

Dalam suatu sistem sosial, terdapat individu-individu yang memiliki peran berbeda-beda dalam masyarakat. Pada umumnya perbedaan peran tersebut ditentukan oleh latar belakang keahlian yang dimiliki setiap individu. Guru misalnya, dengan keahliannya dalam hal mendidik melakukan perannya sebagai pendidik dalam masyarakat. Atau para tokoh agama yang lebih banyak memainkan perannya dalam bidang keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta para pejabat birokrasi yang lebih banyak berkecimpung dalam aktifitas pemerintahan. Begitu juga dengan yang lainnya, perbedaan keahlian membuat praktek keahlian pun berbeda-beda.

Perbedaan peran setiap individu dalam masyarakat tanpa disadari membentuk suatu lapisan sosial. Lapisan sosial yang dimaksud yakni adanya golongan yang memiliki pengaruh dan yang dipengaruhi. Mereka yang memiliki pengaruh biasanya disebut elite, sedangkan mereka yang dipengaruhi disebut massa. Pada umumnya elite dipandang sebagai individu ataupun kelompok tertentu yang memiliki derajat ekonomi yang lebih tinggi. Akan tetapi dalam ilmu sosial dan politik, pemaknaan elite lebih ditekankan pada individu maupun kelompok minoritas yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.

Keahlian yang dimiliki oleh individu menciptakan legitimasi yang kuat dari masyarakat sebagai pengukuhan atas dirinya sebagai elite dalam kelompok masyarakat. Oleh karenanya elite memiliki corak yang berbeda-beda tergantung pada keahlian yang dimiliki. Latar belakang sejarah juga dapat melegitimasi kedudukan elite dalam masyarakat. Biasanya hal ini terjadi pada masyarakat yang cenderung bersifat aristokrasi.

Menentukan apakah individu tersebut dapat disebut elite dalam masyarakat dapat ditinjau dari bagaimana individu tersebut begitu disegani, dihargai dan dihormati. Penyebabnya pun bisa beragam, ada yang bersumber dari aspek pendidikan, ekonomi, kedudukan dan ada juga yang dianggap sebagai kalangan keturunan terpandang. Namun kedudukan individu baik pada tatanan formal maupun non formal tidak secara murni menjadikan individu tersebut sebagai elite. Tergantung seberapa besar pengaruhnya dalam masyarakat serta bagaimana respek yang diberikan masyarakat terhadap individu tersebut.

Dalam berbagai macam kasus, elite biasanya merupakan produk kelompok-kelompok kecil yang ada dalam masyarakat. Contohnya seperti birokrasi, kalangan agamawan, tokoh masyarakat, Ormas (organisasi masyarakat) tertentu maupun aristokrasi lokal yang sejatinya adalah produk kelompok yang menjadi basis mereka. Namun ada pula elite yang terlahir secara mandiri seperti para pengusaha yang membangun legitimasinya lewat kelebihannya dalam bidang ekonomi.

Dinamika masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan dari bagaimana elite memainkan perannya. Elite biasanya menjadi penentu dalam setiap keputusan-keputusan penting yang menyangkut arah perkembangan masyarakat. Oleh karenanya kehadiran elite patut diperhitungkan untuk melihat kondisi sosial-politik masyarakat.

Fenomena elite tidak hanya terjadi dalam cakupan nasional, tetapi sampai pada tingkatan lokal (provinsi, kabupaten, kecamatan hingga desa). Contoh yang dapat kita jadikan perbandingan dalam melihat kehadiran elite adalah pada era Orde Baru dan era pasca Orde Baru. Nampak pada era Orde Baru, percaturan sosial-politik lebih di dominasi oleh elite yang berada di pusat. Namun situasi justru berubah ketika era Orde Baru runtuh, pada tingkatan lokal pergolakan elite mulai muncul ke permukaan.

Elite bahkan kerap terlibat dalam berbagai fenomena-fenomena penting yang berbeda-beda dalam masyarakat. Seperti apa yang berhasil diungkap oleh Rusovanny Halalutu tentang adanya rivalitas elite dalam arena kebijakan publik di

Provinsi Gorontalo. Rivalitas yang terjadi bahkan meluas karena elite yang terlibat memiliki kedudukan yang begitu strategis yakni gubernur dan bupati. Terlebih lagi tiap-tiap elit mengandalkan media tersendiri sebagai wadah kepentingan pencitraan dan penjaringan dukungan.¹ Tak jauh berbeda dengan Halalutu, I Ngurah Suryawan dalam konteks masyarakat Papua mengungkapkan bahwa kehadiran otonomi khusus sebagai buah dari pemekaran daerah justru menjadi dilematis. Pemberian otonomi khusus kepada Papua yang tujuannya untuk ‘me-muliakan’ masyarakatnya, di sisi lain juga telah menciptakan elite lokal yang kental akan kepentingan ekonomi dan politik. Bahkan Suryawan melihat keha-diran otonomi khusus telah membuat kesenjangan status sosial pada masyarakat Papua.²

Jika Halalutu dalam penelitiannya melihat rivalitas elite yang terjadi distimulus oleh adanya kebijakan publik, maka lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Rusdi J. Abbas mengenai praktek demokrasi lokal di Maluku Utara. Abbas melihat adanya rivalitas antar elite lokal disebabkan oleh sentimen antar individu akibat kekalahan dalam Pilkada (2001-2002 dan 2007-2008). Parahnya lagi, rivalitas yang terjadi semakin ‘membuncit’ karena telah memunculkan perkubuan dalam masyarakat Maluku Utara.³

¹ Rusovanny Halalutu, *Kontestasi Elit Dalam Arena Kebijakan Publik (Studi Tentang Konflik Elit Dalam Kebijakan Ekonomi Strategis Agropolitan di Provinsi Gorontalo)*, Tesis, Program Studi Ilmu Politik Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2006, hlm 126-127.

² I Ngurah Suryawan, *Komin Tipu Komin: Elite Lokal dalam Dinamika Otonomi Khusus dan Pemekaran Daerah di Papua*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 15, Nomor 2, November 2011, hlm 144-147.

³ Rusdy J. Abbas, *Demokrasi di Aras Lokal*, Yogyakarta: Cerah Media, 2012.

Ditinjau dari sudut pandang sistem politik, Haryanto lebih tertarik melihat ‘geliat’ elite dalam birokrasi. Menurutnya elite cenderung menyesuaikan diri dengan sistem yang ada. Hal ini disebabkan oleh struktur yang ada bisa dimaknai sebagai pengekangan atau justru memberdayakan elite. Perubahan sistem politik otoritarian (Orde Baru) ke era demokratisasi (Reformasi) adalah contoh yang diberikan Haryanto untuk mengungkap hal tersebut.⁴ Begitu juga dengan Amalinda Savirani, dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai instrumen dalam memotret aktivitas (sosial-politik) Gubernur Bantul. Ia menemukan bahwa ternyata elite politik lokal dalam kedudukannya sebagai eksekutif (Gubernur) mengalami dilema. Menurut Savirani, elite politik lokal diperhadapkan pada dua hal penting, memfokuskan perhatiannya pada rakyat sepenuhnya sesuai dengan tanggung jawabnya atau memperkuat posisinya sebagai eksekutif.⁵

Dalam konteks masyarakat Bugis, Mujahidin Fahmid terobsesi pada perkembangan transformasi elite yang masing-masing adalah etnis Bone dan etnis Gowa. Fahmid kemudian berhasil membagi 4 fase transformasi elite etnis Bone (Bugis) dan etnis Gowa (Makassar). Keempat fase tersebut yakni fase tradisional, fase feodalisme, fase Islam modernisme dan fase sekularisme. Pada setiap fase para elite dari kedua etnis tersebut ‘menyerap’ legitimasi masyarakat dengan menggunakan instrumen yang berbeda-beda (budaya, pemilikan tanah, moralitas, intelektualitas dan kuasa uang). Dari segi rekrutmen elite sendiri, menurut fahmid

⁴ Haryanto, *Elite Politik Lokal Dalam Perubahan Sistem Politik*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 13, Nomor 2, November 2009, hlm 131-132.

⁵ Amalinda Savirani, *Dilema Para Politisi di Tingkat Lokal: Antara Mimpi Inovasi dan Demokrasi*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 11, Nomor 1, Juli 2007.

antara etnis Bone dan etnis Gowa memiliki perbedaan. Etnis Bone lebih tertutup sedangkan etnis Gowa cenderung terbuka.⁶

Elite tidak hanya tampil pada kedudukan-kedudukan yang sifatnya formal. Penelitian Abdul Rozaki di Madura menemukan adanya dua kelompok elite non formal yang paling berpengaruh pada masyarakat Madura. Mereka adalah para Kiai dan Blater. Kedua kelompok tersebut menjadi rezim kembar dalam perkembangan sosial-politik Madura. Walaupun dengan aktualisasi diri yang berbeda secara signifikan, namun menurut Rozaki keduanya mampu menciptakan relasi sosial satu sama lain.⁷

Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa elitisme merupakan *truisme* dalam suatu sistem sosial (masyarakat). Begitu juga di Suwawa yang merupakan salah satu wilayah—dalam perspektif kultural—bagian timur Profinsi Gorontalo yang hingga kini masih kental dengan nuansa elitismenya.⁸ Dimensi sosial-politik Gorontalo dalam beberapa dekade terakhir telah memunculkan Suwawa sebagai kekuatan geopolitik yang paling berpengaruh—walaupun saat ini mulai tergusur. Ketika Gorontalo masih merupakan wilayah bagian dari Provinsi Sulawesi Utara—masih berbentuk kabupaten—maupun pasca didefinisikan sebagai suatu provinsi pada 2001, Suwawa selalu memainkan peran sentralnya sebagai ‘eks-

⁶ Mujahidin Fahmid, *Pembentukan Elite Politik di Dalam Etnis Bugis dan Makassar Menuju Hibriditas Budaya Politik*, Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2011, hlm 301.

⁷ Abdul Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2004.

⁸ Bagi para penikmat surat kabar khususnya koran, halaman dengan *skop* Bone Bolango tentu agak berbeda dengan halaman lainnya. Jika disimak lebih detail, kebanyakan *icon-icon* yang ada di halaman tersebut merupakan orang-orang dengan marga-marga tertentu yang begitu *familiar* di mata masyarakat Profinsi Gorontalo-Bone Bolango dan lebih khusus lagi bagi masyarakat Suwawa.

ponen' yang diperhitungkan. Beberapa nama *beken* seperti Abdul Karim Kono, Zainal Umar Sidiki, Ahmad Nadjamudin, Kasmat Lahay, Nasir Mooduto bahkan sang gubernur saat ini (Rusli Habibie) disebut-sebut sebagai 'panglima dari timur Gorontalo'. Selain tokoh-tokoh tersebut, masih banyak lagi figur-figur Gorontalo yang sering dikaitkan dengan Suwawa. Bahkan ada istilah yang menyebut "karena air dari Bone, maka pemimpin juga dari Bone". Walaupun agak kontroversial namun secara empiris hal tersebut sulit terbantahkan.

Walaupun nama 'Suwawa' oleh kebanyakan orang seringkali dihubungkan dengan tempat yang kental dengan praktek ilmu gaib,⁹ Suwawa juga memiliki keistimewaan tersendiri di mata masyarakat Profinsi Gorontalo dan Indonesia pada umumnya. Keistimewaan tersebut sering dikaitkan dengan upaya kemerdekaan pada 23 Januari dan 'pencekalan' separatis Permesta pada periode 1957-1958 yang kemudian dipersonifikasikan lewat figuritas Nani Wartabone.

Perbincangan yang serius tentang Suwawa tidak mungkin luput dari dari sosok Nani Wartabone. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan integrasi NKRI, dialah satu-satunya putra *tulen* Suwawa—dan mungkin juga bagi Gorontalo—yang merupakan pahlawan nasional Gorontalo. Sebagai deklarator kemerdekaan Gorontalo, Nani Wartabone sering dijadikan '*maskot*' nasionalisme lokal Gorontalo. Dia dianggap berdedikasi besar dalam dua ajang bergengsi perjuangan nasionalisme Gorontalo, yang masing-masing diikuti oleh 'tamu

⁹ Kehadiran Suwawa sebagai wilayah yang kental dengan ilmu gaib didukung oleh persepsi masyarakat Gorontalo yang menganggap Suwawa merupakan tempat dimana banyak terdapat orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural. Sehingga kemudian tidak mengherankan jika Suwawa menjadi 'rumah sakit tradisional' bagi kebanyakan masyarakat yang memiliki permasalahan seputar ilmu gaib di Gorontalo. Bahkan identitas yang demikian sering menjadi sentilan dalam setiap kelakar perbincangan di Gorontalo.

istimewa dari barat' (Belanda) dan 'saudara yang takabur' (kelompok Permesta). Pada 'kompetisi' yang digelar 23 Januari 1942 dan sepanjang periode 1957-1958 itu, dia hadir sebagai inisiator segala gerakan. Bersama serdadu Pasukan Rimba dan 'kelompok agensi' bernama Komite 12, pada akhir babak perjuangan itu berhasil dimenangkan secara telak oleh 'tim sudut merah' (Gorontalo). Tak perlu heran, jika memasuki wilayah Gorontalo—khususnya Kota Gorontalo—dari arah barat, langsung disambut oleh patung 'sang juru selamat' yang berdiri gagah dengan tangan kanan memegang senjata dan tangan yang satunya lagi menunjuk ke arah timur Gorontalo (Suwawa). Analoginya, jika di Jakarta hadir sosok si Pitung dari Betawi, maka di Gorontalo menampilkan Nani Wartabone dari Suwawa.

Selain merupakan pahlawan kemerdekaan Gorontalo, Nani Wartabone juga adalah elite lokal Suwawa yang menjadi kebanggaan kolektif yang nyaris tidak terlupakan. Terbukti walaupun Nani Wartabone telah wafat, penghargaan masyarakat tidak kunjung surut. Justru penghargaan atas Nani Wartabone 'mengalir' ke keturunan hingga para kerabatnya (khususnya mereka yang terlibat dalam peristiwa kemerdekaan Gorontalo). Akibatnya, keturunan dan kerabat Nani Wartabone sangat potensial menjadi elite di Suwawa. Hal ini tercermin lewat keberadaan marga-marga tertentu yang memiliki pengaruh serta disegani dalam masyarakat Suwawa. Elite yang terbentuk berdasarkan basis historis perjuangan kemerdekaan mendapat legitimasi yang cukup kuat dari masyarakat Suwawa. Apalagi marga-marga tersebut tidak asing lagi bagi masyarakat Suwawa bila ditinjau dari masa kerajaan. Evidensinya, elite-elite Suwawa tidak hanya klan

Wartabone saja. Mereka terdiri dari marga-marga tertentu dengan masing-masing *icon*-nya yang pernah mengemuka baik pada masa sebelum kolonialisme maupun sesudahnya.

Saat ini, sektor formal maupun non formal menjadi tempat ‘bertenggernya’ para elite dengan marga tertentu. Hal tersebut membuat kita bisa saja berasumsi bahwa elite Suwawa umumnya merupakan elite produk historis. Akan tetapi, di era kekinian terjadi hal yang mengejutkan mengenai komposisi elite dalam masyarakat Suwawa. Elite lama yang dicirikan dengan marga-marga terpendang kini mulai kedatangan ‘tamu yang tidak diundang’ (elite baru).

Para elite baru umumnya yang bukan merupakan produk historis. Kehadiran mereka sepertinya dipicu oleh perubahan zaman yang mempengaruhi kontur sosial-politik masyarakat. Mereka adalah individu yang lahir lewat *background* akademisi, elite profesi, pengusaha dan tokoh yang mengemuka secara spontan dalam masyarakat. Era kekinian yang tak hanya mengandalkan ‘superioritas masa lalu’ telah membuka ruang bagi kemunculan elite baru. Kemajuan taraf kehidupan masyarakat Suwawa membuat manuver sosial-politik masyarakat sulit terhindarkan. Legitimasi sosial yang telah baku perlahan ‘terobsesi’ dengan ‘barang-barang baru’ (elite baru)—entah domestik maupun publik.

Implikasi dari uraian sebelumnya adalah, Suwawa yang menjadi ‘sarangnya’ para elite Gorontalo, kini diperhadapkan pada perkembangan zaman yang mengancam eksistensi elite lama yang sudah mapan. Elite lama yang dipersonifikasikan dengan marga-marga tertentu terancam mengalami ‘degradasi’

akibat munculnya elite-elite baru. Akan tetapi, situasi yang demikian bukan sebagai sinyalemen telah ‘punahnya’ elite produk historis (elite lama) di Suwawa. Mereka masih menjadi kelompok yang sangat diperhitungkan pada setiap percaturan sosial-politik di Suwawa. Sampai dengan saat ini, penghargaan masyarakat terhadap para elite lama dengan marga-marga khas masih tetap ada walaupun dalam kadar yang agak berbeda dengan sebelumnya. Paradoks inilah yang kemudian hendak diungkap dalam penelitian ini, dengan berdasarkan kaidah-kaidah kelimuan dan penelitian lapangan. Terlepas dari kedudukan elite lokal Suwawa baik formal maupun non formal.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana dinamika elite lokal Suwawa?**

Melalui rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi fokus dari penelitian yakni: **Pertama**, bagaimana proses terbentuknya elit lokal Suwawa? **Kedua**, apa yang membuat elite lama bisa bertahan ditengah hadirnya elite baru di Suwawa? **Ketiga**, seperti apa fenomena elite baru di Suwawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yakni: **Pertama**, untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya elit lokal Suwawa. **Kedua**, untuk

mengetahui penyebab elite lama bisa bertahan ditengah hadirnya elite baru di Suwawa. **Ketiga**, untuk mengetahui seperti apa fenomena elite baru di Suwawa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik yang sifatnya praktis maupun teoretis. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya masyarakat Suwawa mengenai kehadiran dan dinamika elite lokal yang ada. Sedangkan dari segi teoretis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta perbandingan dalam setiap kajian maupun penelitian tentang elite lokal di tiap-tiap daerah di Indonesia.